

Analisis Harga Kakao Pekan Keempat Oktober 2014

Kakao, (20 Oktober – 24 Oktober 2014)

Tren pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan keempat Oktober 2014, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional, bergerak fluktuatif dengan tren yang melemah. Di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), tercatat harga bergerak *rebound* pada transaksi awal pekan keempat, Senin (22/10). Untuk kontrak Desember 2014 tercatat berada pada level Rp 31.660 atau lebih rendah dibanding pekan keempat bulan sebelumnya pada level Rp 33.290 per kg

Di bursa utama dunia, ICE Futures USA, harga kakao pada awal pekan terlihat melemah. Merujuk laporan *Bloomberg*, pelemahan pada awal pekan merupakan imbas pelemahan secara agregat sejak pekan ketiga sebelumnya. Selama pekan ketiga, harga tertekan kisaran 1,24 persen ke level US\$ 3.118 per ton atau melemah kisaran US\$ 39/ton. Pelemahan yang terjadi pada awal pekan keempat, masih dipicu sentimen negatif dari data pengolahan kakao di Eropa dan mengalami *mixed*, di mana mengalahkan isu penyakit menular Ebola yang menyentak bursa berjangka pada pekan sebelumnya.

Namun, pelemahan itu tidak berlanjut pada perdagangan Selasa (21/10). Di bursa ICE US, terpantau harga kembali menguat yang kembali dipicu efek penularan Ebola yang terus berhembus di Pantai Gading dan Ghana sebagai penghasil kakao nomor 1 dan 2 dunia. Demikian pula, secara fundamental, merujuk laporan *Bloomberg*, pengolahan kakao di Amerika Utara dinyatakan bergerak naik melebihi ekspektasi, sehingga memicu permintaan kakao bergerak naik.

Pada Selasa pagi, harga kakao di ICE Future US, bergerak naik kisaran 0,06% ke level US\$ 3.120 per ton atau ke level US\$ 10/ton untuk kontrak Desember 2014. Sementara di dalam negeri, Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), harga berada pada level Rp 31.610 atau tertekan dibanding Senin sebelumnya pada level Rp 31.660 per kg.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (22/10), harga kakao di ICE Futures US terpantau kembali tergerus kisaran 0,32% atau berada pada level US\$ 3.110 per ton atau tertekan US\$ 10/ton. Kemudian di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao nasional, terpantau harga berada pada level Rp 31.332 atau tertekan dari sebelumnya Rp 31.680 per kg.

Pelemahan harga kakao di ICE Futures dipicu tekanan data pengolahan kakao Malaysia. Tercatat terjadi penurunan *demand* Malaysia sebesar 13,7% ke level 61.428 ton. Kendati demikian, tekanan *demand* itu tertahan penyebaran endemi penyakit Ebola yang kian mengkhawatirkan, yang tentunya masih memicu harga kakao tetap akan naik.

Tidak mengherankan pada transaksi Kamis (23/10), harga kakao kembali menanjak naik. Sentimen positif terhadap endemi Ebola di kawasan Afrika Barat masih mewarnai perdagangan beriringan sentimen laporan tingkat demand Asia yang cenderung menurun. Di bursa ICE USA, harga naik 0,1% dan berada pada level US\$ 3.113 per ton atau naik US\$ 7 per ton.

Sementara di Tanah Air, pada perdagangan di BBJ, Kamis (23/10), harga kakao bergerak naik ke level Rp 31.620 per kg dari sebelumnya Rp 31.610 per kg untuk kontrak Desember 2014. Seiring dengan itu, di pasar spot Makassar, harga kakao diperdagangkan pada level Rp 31.377 per kg dari sebelumnya Rp 31.332 per kg



Hingga pada akhir pekan keempat, Jumat (24/10), pada perdagangan pagi di ICE Futures USA tercatat harga naik ke level US\$ 3.175 per ton. Kenaikan itu dipicu sentimen positif dari makin meruyaknya penyakit Ebola di Pantai Gading dan Ghana yang membuat kekhawatiran produksi kakao dunia terganggu. Namun demikian, sentimen data pengolahan kakao Asia juga turut menentukan pergerakan harga pada akhir pekan.

Sementara di Tanah Air, harga kakao di BBJ berada pada level Rp 31.690 per kg untuk kontrak Desember 2014. Kemudian di pasar spot Makassar juga terlihat naik ke level Rp 31.538 per kg.